

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Upacara pokok dalam agama Jawa tradisional ialah *slametan* (selamatan, kenduri). Ini merupakan upacara agama yang paling umum di antara para abangan, dan melambangkan persatuan mistik dan sosial dari orang-orang yang ikut serta dalam selamatan ini. Selamatan dan lambang-lambang yang mengiringinya memberikan gambaran yang jelas tentang tatacara pepaduan antara kepercayaan dengan yang animis dan Hindu-Budha dengan unsur Islam serta membentuk nilai pokok masyarakat pedesaan. Adapun selamatan diadakan pada hampir setiap kesempatan yang mempunyai arti upacara bagi orang Jawa, seperti kehamilan, kelahiran, pengkhitanan, perkawinan, kematian, hari raya Islam resmi, seperti Lebaran (*Idul fitri*), Mauludan (Maulid Nabi Muhammad SAW), upacara panen dan sebagainya. Jika seseorang ingin merayakan atau mengeringatkan peristiwa apapun yang berhubungan dengan upacara perseorangan atau jika ia hendak memperoleh berkah atau minta perlindungan dari bencana, maka selamatan harus diadakan.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan berbagai macam bahasa, budaya, kepercayaan, dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menjadikan Indonesia memiliki kekayaan yang tak terhitung nilainya. Sehingga sudah seharusnya masyarakat mampu melestarikan tradisi dan budaya agar sebagai manusia Indonesia memiliki identitas diri. Seiring berkembangnya zaman, sebagian besar masyarakat Indonesia mulai meninggalkan tradisi dan budaya leluhurnya.<sup>2</sup> Tidak sedikit tradisi atau adat istiadat yang sudah diwariskan oleh leluhur bisa memudar atau bahkan

---

<sup>1</sup> Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa dalam Perspektif Santri & Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 59-60.

<sup>2</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005),

musnah. Sebaliknya, tak banyak diantara masyarakat Indonesia yang masih melestarikan tradisi nenek moyang. Sehingga terdapat juga tradisi yang semakin eksis walaupun perkembangan zaman semakin modern.

Bicara mengenai tradisi hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat, tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar tersisa. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.<sup>3</sup>

Secara individual dan sosial, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan menjadi kajian antropologi budaya yang sangat menarik, karena semenjak manusia diciptakan, manusia memiliki kekuatan supranatural. Agama dan sistem kepercayaan terintegrasi dengan kebudayaan.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Kebudayaan sebenarnya secara khusus lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Akan tetapi walaupun demikian, seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap sosiologi dan karena itu memusatkan perhatiannya terhadap masyarakat, tak dapat menyampingkan kebudayaan dengan begitu saja. Karena di dalam kehidupan nyata, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal.

Kebudayaan merupakan salah satu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan

---

<sup>3</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pranada Media Group, 2017), 67.

<sup>4</sup> Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 82.

serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya antara yang satu dengan lainnya berbeda. Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu.<sup>5</sup>

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, meski bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu sendiri dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan menunjukkan beberapa aspek kehidupan, diantaranya cara berperilaku, kepercayaan, sikap, dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.<sup>6</sup>

Kebudayaan adalah kesadaran akan nilai-nilai dalam kemestaannya, yang pada tingkat terendah mengandung makna suatu kesadaran intuitif dari identitas nilai dan urutan tingkat yang sesungguhnya dari setiap nilai, serta kewajiban seseorang untuk mengejar dan mewujudkan nilai-nilai itu. Kebudayaan sendiri dalam rangka Islam diartikan sebagai proses pengembangan potensi kemanusiaan yang berarti tindakan menjadi lebih cerdas atau berpengetahuan.

Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya. Hasil karya tersebut yaitu teknologi yang memberikan kemungkinan yang luas untuk memanfaatkan hasil alam bahkan menguasai alam.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, artinya

---

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 172.

<sup>6</sup> T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 18.

orang asing. Dengan ini menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula.<sup>7</sup>

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri.<sup>8</sup> Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari dan yang pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat.<sup>9</sup>

Kebudayaan merupakan kelanjutan yang bertahap kearah yang semakin kompleks. Dimana unsur-unsur kebudayaan terintegrasi menjadi satu sistem budaya dan memiliki keterkaitan antara ketujuh unsur kebudayaan universal yaitu sistem teknologi, peralatan, sistem mata pencaharian, organisme, sosial, religi, dan bahasa.

Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau kultural sistem merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan berdiri sendiri, akan tetapi berkaitan dan menjadi suatu sistem.<sup>10</sup>

Budaya lokal menarik perhatian untuk dikaji diantaranya karena budaya setempat memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup> Dalam suatu bentuk kebudayaan (tradisi) bisa membentuk sebuah nilai kerukunan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>7</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 38.

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 177.

<sup>9</sup> T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, 22.

<sup>10</sup> Sukidin, dkk, *Pengantar Ilmu Budaya* (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), 6.

<sup>11</sup> Moh. Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2007), 5.

Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain. Suka bekerjasama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. *Rukun* adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan tetap. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernapaskan semangat kerukunan.<sup>12</sup>

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau, termasuk 9.634 pulau yang belum diberi nama dan 6000 pulau yang tak berpenghuni. Negara Indonesia juga merupakan negara yang berpendudukan besar dengan masyarakat multikultural, terdiri atas beragam, etnis, ras, suku, dan budaya serta berbeda-beda agama. Melihat kompleksitas suku bangsa, bahasa, dan juga agama seperti disebut diatas, tentu tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk memelihara kerukunan. Karena semakin beragam struktur demografi sebuah wilayah, semakin tinggi pula potensi konflik sosial yang akan muncul, baik konflik sosial yang berlatar belakang ekonomi, politik, budaya, ataupun yang berbasis agama.<sup>13</sup>

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena ia menyimpan akar-akar keberagaman dalam hal agama, etnis, tradisi seni budaya, dan cara hidup. Sosok keberagaman yang indah lagi elok ini dengan latar belakang mosaik-mosaik memiliki nuansa-nuansa khas masing-masing tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. *Bhineka Tunggal Ika* yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya kesatuan dalam keagamaan atau keragaman dalam kesatuan berbangsa Indonesia.<sup>14</sup>

Untuk menciptakan keharmonisan hidup yang plural, bangsa Indonesia telah melakukan berbagai upaya

---

<sup>12</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), 39.

<sup>13</sup> Nur Syam, *Pelangi Agama di Ufuk Indonesia*, (Jakarta: FKUB, 2016), 29.

<sup>14</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 190.

yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, *Pertama*, upaya konstitusional dan politik, seperti terlihat dalam penetapan undang-undang, peraturan, dan sejumlah petunjuk mengenai penataan pluralitas itu. *Kedua*, membangun pluralitas melalui penumbuhan kesadaran dan titik temu (*kalimatun sawa*) di tingkat estorik agama-agama secara tulus, untuk kemudian membangun harmonitas kehidupan.

Agama merupakan kekuatan spiritual yang diyakini para pemeluknya dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia. Agama juga sebuah sistem keyakinan yang berisikan suatu ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya supaya selamat (dari api neraka) dalam kehidupan setelah mati. Begitu juga agama sebagai suatu sarana manusia untuk melakukan hubungan/komunikasi dari agama yang satu kepada agama yang lainnya. Negara Indonesia ini telah memberikan kebebasan untuk memilih/memeluk agama yang merupakan wujud dari terselenggaranya demokrasi dan hidup saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”.

Sehingga secara eksplisit Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkan sendiri.<sup>15</sup> Kemudian tentang pengakuan Al-Qur'an terhadap para pemeluk agama-agama yang berarti di

<sup>15</sup> Pohan, *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 246-250.

akuinya agama-agama mereka. Pengakuan Allah terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok ras, dan bangsa, sangatlah jelas, antara lain tercantum dalam Q.S Al-Baqarah (II): 62 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, kepada hari akhir, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”.

Dari uraian di atas dapatlah di fahami dengan jelas, bahwa nilai-nilai pluralisme dalam Islam dapat di jumpai dalam Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an sangat repek terhadap berkembangnya konsep pluralisme agama. Hanya saja terkadang karena fanatisme manusia yang membawa dia bukan kepada *Khilaf*, tetapi kepada *Syiqaq*. *Khilaf* adalah perbedaan pendapat yang di dasari atas saling hormat mengormati, sedangkan *syiqaq* adalah perbedaan pendapat yang membawa kepada pertikaian dan perselisihan.

Dengan demikian, bahwa agama-agama termasuk Islam, ternyata harus mau menerima kenyataan bahwa tantangan hidupnya tidaklah ringan. Tantangan yang paling menonjol saat ini adalah tantangan pluralitas dalam dunia yang global ini. Untuk itu, diperlukan pandangan teologis yang dapat di pertanggungjawabkan secara filosofis, dan dapat dilaksanakan dalam tataran etnis, sebagai bekal hidup. Untuk itu sebenarnya Islam telah

menyediakan modal ajaran yang bisa digali dalam Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Dalam kajian masyarakat multietnik atau masyarakat majemuk, konflik merupakan fenomena yang hadir dalam masyarakat sebagai manifestasi dari perkembangannya persaingan, prasangka, dan rasa benci yang bersifat politis, ideologis, dan etnis yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu hal-hal seperti pluralisme keagamaan sangat rawan menimbulkan konflik, karena memang sifat manusia yang terkadang menganggap dirinya sendiri yang paling benar sehingga tidak bisa menerima adanya perbedaan.<sup>17</sup>

Dalam menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan adanya nada gesekan-gesekan yang dapat terjadi dalam sekelompok masyarakat tertentu, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam menjaga keutuhan diperlukan sikap saling menghormati antar umat beragama demi terciptanya kerukunan dalam sebuah masyarakat.<sup>18</sup>

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan antar umat beragama dapat melaksanakan bagian tuntutan agama masing-masing. Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadi setiap golongan antar umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam

---

<sup>16</sup> Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta: LkIS, 2002), 70-72.

<sup>17</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik* (Jakarta: Kharisma Puta Utama, 2013), 216.

<sup>18</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 8.

berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara.<sup>19</sup>

Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpelihara pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur subsistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.<sup>20</sup>

Kerukunan umat beragama didefinisikan juga sebagai keadaan sesama umat beragama yang dilandandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap rukun dan damai dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial atau pertentangan yang dapat memecah belah kesatuan (integritas) masyarakat dalam berbangsa, bernegara, serta adanya kerjasama yang baik dan rapi dalam pencapaian suatu tujuan bersama yang demikian ini dikenal dengan istilah interaksi sosial.<sup>21</sup>

Apabila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara. Kerukunan umat bergama menjadi salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Kerukunan umat beragama menjadi sangat penting dan besar nilainya sehingga nilai-nilai kerukunan sangat diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap elemen masyarakat. Perbedaan golongan hanyalah sebagai pendorong untuk mengenal, memahami, dan berhubungan. Dalam istilah lain, banyak agama, satu Tuhan.

---

<sup>19</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 22.

<sup>20</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005), 7-8.

<sup>21</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 94.

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis memang bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama lebih melibatkan aspek emosi daripada rasio, lebih menekankan “*kalim kebenaran*” daripada mencari kebenaran. Dengan kemajemukan negara Indonesia, diharapkan dapat saling bersinergi dan membantu satu sama lain serta menjalin hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain atau dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang ada.<sup>22</sup>

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya *unggah-ungguh* atau tatakrama. Tatakrama yang detail dalam segala perilaku. Ada sebutan *mikul duwur mendem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur dalam-dalam) digunakan untuk memberikan pesan agar orang berkenan menghormati orang tua dan pemimpin, *oyo ngono ora ilok* (jangan begitu tidak baik), menunjukkan bahwa ada kesan sakral, dan masih banyak istilah susanti yang dipakai oleh orang Jawa.<sup>23</sup>

Dengan demikian gambaran realitas diatas juga terjadi di wilayah Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Tradisi kirab jenang tebokan yang ada di Desa Kaliputu merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi dan sejarah pembuatan jenang. Tradisi kirab jenang tebokan tidak terlepas dari kisah cerita Mbah Buyut Depok Sponyono sebagai (Cikal Bakal Desa Kaliputu), tradisi kirab jenang tebokan ini dilaksanakan tiap satu tahun sekali setiap tanggal 1 Muharram. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud syukur warga Desa Kaliputu kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan.

Dalam hal ini tradisi kirab jenang tebokan tidak terlepas dari bentuk Nilai Kerukunan yang ada di Desa Kaliputu terdapat berbagai agama yang hidup berdampingan dan rukun. Berbagai agama yang terdapat disana adalah agama Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Kerukunan yang tercipta secara damai, harmonis, saling

---

<sup>22</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 153.

<sup>23</sup> Moh. Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*, 7.

tolong-menolong, saling membantu satu sama lain dapat terlihat dalam kehidupan Desa Kaliputu membuat keunikan pada desa itu sendiri. Hingga banyak orang terinspirasi dalam kehidupan di Desa Kaliputu tersebut, yang sudah berhasil mereka bangun dan mereka pelihara secara bersama-sama untuk hidup rukun.<sup>24</sup>

Topik sentral dari penulis ini adalah perbincangan seputar potret kerukunan antar umat beragama di wilayah Kudus. Desa Kaliputu Kecamatan Kota. Desa Kaliputu mempunyai jumlah penduduk 1019 KK berjumlah 3285 jiwa, yang terdiri dari 1655 dari laki-laki, dan 1630 dari perempuan.

Dengan kondisi sosial seperti itulah yang menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang *“Nilai Kerukunan Tradisi Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu dalam Perspektif Aqidah Islamiyah”*

## **B. Fokus Penelitian**

Tradisi Kirab Jenang Tebokan yang ada di Desa Kaliputu Kecamatan Kota yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang diadakan tiap satu tahun sekali yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram. Tradisi kirab budaya jenang tebokan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kaliputu dapat memberi nilai positif yang di terapkan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat yang terjalin baik, kepedulian satu sama lain, kerja sama dan saling bergotong royong. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan diri pada pokok pembahasan mengenai nilai kerukunan tradisi kirab jenang tebokan dalam prespektif aqidah Islamiyah dengan obyek Desa Kaliputu Kecamatan Kota.

---

<sup>24</sup> Sumber diambil saat Observasi di Desa Kaliputu terkait dengan *Kondisi Lingkungan Masyarakat Desa Kaliputu*, pada hari Kamis, tanggal 22 November 2018, pukul 09.00 WIB.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Apa latar belakang diselenggarakannya tradisi kirab jenang tebokan di Desa Kaliputu?
2. Bagaimana proses tradisi kirab jenang tebokan di Desa Kaliputu?
3. Bagaimana nilai kerukunan tradisi kirab jenang tebokan dalam perspektif aqidah Islamiyah di Desa Kaliputu?

### D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus terdapat tujuan yang jelas dan tepat, sehingga dengan adanya suatu tujuan dapat tercapainya suatu jawaban atau solusi atas suatu masalah yang dihadapi. Adapun dari tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui latar belakang diselenggarakannya Tradisi Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu Kecamatan Kota.
2. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui prosesi Tradisi Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu Kecamatan Kota.
3. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Nilai Kerukunan Tradisi Kirab Jenang Tebokan dalam Perspektif Aqidah Islamiyah di Desa Kaliputu Kecamatan Kota.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam nilai suatu penelitian dapat diambil seberapa besar manfaatnya penelitian tersebut. Hasil penelitian mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan tentang kerukunan, sebab dengan hasil yang akan diperoleh mahasiswa dapat mengetahui betapa pentingnya kerukunan.

Kegunaan penelitian ini bagi pihak Desa Kaliputu Kecamatan Kota sendiri adalah tumbuhnya rasa kepedulian dan saling bekerjasama, dengan kondisi seperti itu tidak menjadikan Desa Kaliputu sebagai wilayah intoleran.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan motivasi kepada mahasiswa (pendidik) agar mampu meningkatkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Sehingga pembentukan kepribadian peserta didik yang religius dan berakhlak mulia dapat tercapai.

### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini, merupakan pembelajaran, pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga, khususnya menambah pengetahuan dan pengalaman terkait dengan bagaimana melakukan proses pembelajaran di luar kelas (lapangan) khususnya dalam penelitian yang efektif, dengan mengetahui bentuk dinamika kerukunan antarumat beragama dengan melalui sikap toleransi dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

### c. Bagi IAIN Kudus

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pandangan kepada segenap dosen, staf, dan karyawan yang ada di IAIN Kudus dalam meningkatkan proses pembelajaran dan kerjasama dengan baik yang berkualitas sehingga tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal.

### d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan bersama antar warga. Dan diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi tentang perbedaan agama serta pandangan dalam berkeyakinan dalam membangun harmonisasi

ditengah masyarakat yang majemuk melalui sikap rukun dan toleransi demi kesejahteraan bersama. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan konsep atau ajaran dari keagamaan mereka masing-masing.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini untuk memberikan gambaran dalam penyusunan skripsi agar dapat dipahami secara menyeluruh, maka penulis perlu mengemukakan sistematika penulisan, yaitu:

Bagian muka terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar, abstrak skripsi, dan daftar isi.

**Pendahuluan, :** Latar belakang berisi tentang penjelasan mengenai problematika yang akan diteliti serta alasan-alasan yang mendasari penelitian terhadap suatu obyek. Khususnya terkait dengan nilai kerukunan tradisi kirab jenang tebokan dalam perspektif aqidah Islamiyah. Fokus penelitian berisi tentang rincian pertanyaan atau topik inti dalam penelitian. Rumusan masalah berisi tentang pernyataan masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam penelitian. Sedangkan manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diberikan setelah dilakukannya penelitian.

**Kerangka Teori, :** Deskripsi teori/ Teori-teori Relevan dengan masalah penelitian. Relevan dengan fokus penelitian dalam konteks kehidupan antar umat beragama atau hubungan interaksi sosial masyarakat dalam bentuk pengalaman nilai-nilai kerukunan untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Hasil penelitian terdahulu yaitu membandingkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan tradisi kirab jenang tebokan yang ada di Desa Kaliputu dengan peneliti sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam topik penelitian. Kerangka berfikir meliputi penjabaran terkait dengan temuan data dalam penelitian serta relevansinya.

**Metode Penelitian, :** Terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan Nilai Kerukunan Tradisi Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah. Sumber data berisi tentang penemuan data yang relevan terkait dengan nilai kerukunan antar umat beragama dalam tradisi kirab jenang tebokan dalam perspektif aqidah Islamiyah. Lokasi penelitian menjelaskan tentang lokasi yang dituju oleh penulis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menjelaskan metode yang digunakan oleh penulis dalam pencarian data pada penelitiannya. Uji keabsahan data menjelaskan tentang pengujian data untuk mencapai kebenaran. Teknik analisis data berisi rangkaian kegiatan penelahan, pengelompokan, sistemalisasi penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena khususnya nilai kerukunan antar umat beragama memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah.

**Pembahasan, :** Terdiri dari pembahasan dan analisis yang akan dijelaskan tentang hal-hal berikut:

1. Sub bab pertama, menjelaskan tentang sejarah Desa Kaliputu, gambaran umum Desa Kaliputu yang meliputi letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi demografi, jumlah tempat ibadah dan keadaan penduduk.
2. Sub bab kedua, menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian yang meliputi sikap toleransi antar umat beragama dan bentuk nilai kerukunan antar umat bergama di Desa Kaliputu Kecamatan Kota.
3. Sub bab ketiga, meliputi analisis terhadap data yang telah diperoleh. Analisis ini berkaitan dengan nilai kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Kaliputu Kecamatan Kota dalam membangun Tradisi Kirab Jenang Tebokan.

**Penutup, :** Terdiri dari kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan, kata penutup dan bagian pelengkap skripsi terdiri dari daftar

pustaka, riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

